

Received : 29 June 2022
Revised : 26 October 2022
Accepted : 26 October 2022
Online : 27 October 2022
Published : 31 December 2022

EDUKASI DAN SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PASCA BANJIR DI PANTI ASUHAN FURQAN SUMANG KOTA MAKASSAR

Laksmi Trisasmita

Program Studi S1 Gizi STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Indonesia

Email: laksmi.trisasmita@stikesnh.ac.id

Abstract

The application of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) after the flood can reduce the negative impact on health in the orphanage as the location of the establishment. Post-flood environmental conditions in orphanages are often neglected, causing the residents of the orphanages to suffer from various diseases. Foster children have never acquired knowledge about sanitation behavior because not many people care about this condition. One of the ways that the servants do is by educating and socializing related to PHBS. The target of this activity is the residents of the orphanage with the aim of increasing knowledge and understanding of PHBS so that later the orphanage can apply a clean and healthy lifestyle in everyday life. This activity consists of three stages, namely material presentation, question and answer, and hand washing practice. The results of this service show that there is an increase in the understanding of orphans regarding PHBS by 31.5%; types of activities classified as PHBS by 37.9%; the right time to wash hands by 51.4%; and the impact of diseases that arise if you don't maintain cleanliness is 43.3%. In general, it can be said that this activity can increase the understanding of orphans about PHBS.

Keywords: flood; PHBS; orphanage; education; hand washing

Abstrak

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pasca banjir dapat meminimalisir dampak buruk terhadap kesehatan di Panti Asuhan Furqan Sumang sebagai lokasi terdampak. Kondisi lingkungan pasca banjir di panti asuhan seringkali diabaikan sehingga menyebabkan penghuni panti asuhan menderita berbagai penyakit. Pengetahuan tentang perilaku sanitasi juga belum pernah didapatkan oleh anak asuh karena tidak banyak masyarakat yang peduli dengan kondisi ini. Salah satu cara yang dilakukan pengabdian adalah dengan mengedukasi dan mensosialisasikan terkait dengan PHBS. Sasaran kegiatan ini adalah para penghuni panti asuhan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang PHBS sehingga nantinya anak panti dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pemaparan materi, tanya jawab, dan praktek cuci tangan. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak panti mengenai pengertian PHBS sebesar 31,5%; jenis kegiatan yang tergolong PHBS sebesar 37,9%; waktu yang tepat mencuci tangan sebesar 51,4%; dan dampak penyakit yang timbul jika tidak menjaga kebersihan sebesar 43,3%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman anak panti tentang PHBS.

Kata Kunci: banjir; PHBS; panti asuhan; edukasi; cuci tangan

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir pada akhir tahun 2021 yang terjadi di Sulawesi Selatan berdampak pada 44 Kecamatan di berbagai kabupaten dan kota. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sulawesi Selatan melansir bahwa bencana banjir yang terjadi diakibatkan intensitas hujan sedang dan lebat di wilayah Sulawesi Selatan selama tiga hari berurut-turut, yaitu tanggal 5-7 Desember 2021 yang mengakibatkan air sungai meluap. Berdasarkan data BPBD Sulsel pertanggal 8 Desember 2021, daerah yang terendam banjir antara lain Kota Makassar, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Soppeng, Wajo, Sidrap, Jeneponto, Gowa dan Kabupaten Maros. Sedikitnya 3.206 Kepala Keluarga harus mengungsi di 37 titik lokasi pengungsian (BPBD Sulsel, 2021).

Data laporan pengendalian penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada 7 penyakit yang sering muncul pada bencana banjir yaitu, leptospirosis, diare, penyakit saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan atas, tifoid, penyakit kulit dan demam berdarah atau malaria (Harthan dan Oedjo, 2014). Masalah kesehatan yang dialami masyarakat ketika banjir yaitu kesulitan air bersih, sanitasi lingkungan, terserang penyakit, persediaan bahan makanan dan pelayanan kesehatan (Meinisa, 2017).

Panti Asuhan Furqan Sumang adalah salah satu panti asuhan yang berada di Kota Makassar dan terdampak banjir. Lokasi yang dekat dengan aliran sungai membuat panti asuhan ini sangat

mudah terdampak banjir akibat frekuensi hujan yang lebat. Panti asuhan ini memiliki anak-anak asuh usia sekolah yang termasuk dalam kelompok rentan. Risiko akan terkena penyakit pasca banjir menjadi sangat besar, maka dari itu dibutuhkan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan kebersihan diri dan lingkungan pasca bencana banjir sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan. Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Octastefani, Wahyuni, Rum dan Fitrah, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk meningkatkan kesehatannya berdasarkan kesadaran, sehingga mampu mencegah penyakit serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat dengan cara olahraga teratur, tidak merokok, istirahat yang cukup, dan gaya hidup yang positif (Notoatmodjo, 2010). Peningkatan pemahaman akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pasca bencana banjir ini sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak banjir (penyakit) yang akan menyerang kelompok rentan di area panti asuhan.

Menurut data Riskesdas (2018) menunjukkan proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk umur ≥ 10 tahun adalah 49,8% (Kemenkes RI, 2018). Kebiasaan perilaku tidak PHBS merupakan faktor resiko dari berbagai penyakit menular, diantaranya diare,

cacingan, pneumonia, ISPA dan sebagainya. Dimana berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi diare di Indonesia adalah 6,8% dengan prevalensi diare pada balita yaitu 11,0% (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, terdapat 40-60% anak sekolah yang cacingan (Lubis, 2013).

Panti Asuhan Furqan Sumang yang berlokasi di Kelurahan Pai, Kecamatan Makassar, Kota Makassar merupakan salah satu tempat penampungan anak dengan mayoritas anak asuh usia sekolah (SMP dan SMA). Hasil survei awal dengan salah satu pengasuh Panti Asuhan Furqan Sumang menyatakan bahwa terdapat masalah kebersihan lingkungan seperti minimnya kotak sampah sehingga sampah berserakan, kurangnya fasilitas tempat cuci tangan, dan kurangnya pengetahuan anak-anak panti asuhan tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Maka dari itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus untuk meningkatkan pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak-anak Panti Asuhan Furqan Sumang melalui pendidikan kesehatan yaitu penyuluhan dan demonstrasi cuci tangan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Banjir dianggap sebagai ancaman musiman yang terjadi ketika meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya (IDEP, 2007). Hal ini dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul atau bendungan yang bobol atau terhambatnya aliran air di tempat

lain (Ligak, 2008). Risiko terjadinya banjir dapat diprediksi dari beberapa area rawan atau rentan akan banjir. Menurut Pratomo (2008) dan Isnugroho (2006), daerah rawan banjir dapat diklasifikasikan menjadi empat daerah, yaitu daerah pantai, daerah dataran banjir, daerah sempadan sungai dan daerah cekungan. Meskipun tidak berada pada wilayah yang rentan akan banjir, kewaspadaan akan bencana ini harus tetap ditingkatkan, terutama dari sisi kesehatan.

Banjir membawa kotoran seperti sampah, air got, atau septik tank. Kondisi ini menyebabkan nyamuk dan bibit kuman penyakit lainnya mudah berkembang biak. Tidak jarang banjir juga menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Kondisi basah juga tidak nyaman bagi tubuh sehingga dapat menurunkan kondisi tubuh dan daya tahan terhadap stres karena terbatasnya akses terhadap sandang, pangan dan papan (Suryani, 2013).

Banjir berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit menular melalui water borne diseases dan vector borne disease (WHO, 2010). Beberapa penyakit menular yang harus diwaspadai sehubungan dengan banjir, diantaranya diare, demam berdarah, penyakit leptospirosis, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), penyakit kulit, penyakit saluran pencernaan lainnya bahkan dapat menyebabkan memburuknya penyakit kronis (Suryani, 2013). Salah satu penyakit yang paling sering timbul akibat efek dari banjir adalah diare. Penyakit ini sangat rentan kaitannya dengan kebersihan individu (personal hygiene).

Pada saat banjir, sumber-sumber air minum masyarakat, khususnya sumber air minum dari sumur dangkal, akan ikut tercemar.

Upaya pemeliharaan kesehatan pasca banjir sebagai bentuk tindakan preventif perlu dilakukan para korban bencana agar dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan timbulnya penyakit yang disebabkan karena kebersihan akan diri (Kemenkes, 2018).

Penyuluhan kesehatan termasuk dalam tindakan promotif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes, 2018). penyuluhan dan praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) guna mewujudkan masyarakat desa peduli sehat dan penyuluhan ini dapat disosialisasikan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara kontinyu (Ardiansyah, 2013).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu/kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2021). Pada dasarnya PHBS merupakan upaya untuk menularkan pengalaman mengenai pola hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur-jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi (Isnainy, 2020). Salah satu sasaran PHBS di adalah tatanan rumah tangga, termasuk panti asuhan. Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan hidup bersih dan sehat, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Selain itu, PHBS juga merupakan bentuk perlindungan terhadap anak (kelompok rentan) akan berbagai penyakit.

Dampak dari tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat akan menimbulkan beberapa penyakit diantaranya cacangan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan penyakit lainnya yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan Indonesia dan rendahnya kualitas hidup sumber daya Indonesia (Ade Mira Guna, 2015). Selain itu menurut WHO sebanyak 100.000 anak Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare setiap tahunnya akibat tidak melakukan PHBS di sekolah seperti jajanan yang tidak sehat atau cuci tangan yang tidak bersih (Hestiyantari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum melakukan PHBS. Selain itu masih terdapat anak usia sekolah yang menderita penyakit cacangan karena tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Harahap et al., 2020). Hasil pengabdian Sofia (Wardhani, 2020), menunjukkan bahwa apabila lingkungan yang kotor akan mengakibatkan ketidaknyamanan suasana belajar, menurunnya prestasi belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk.

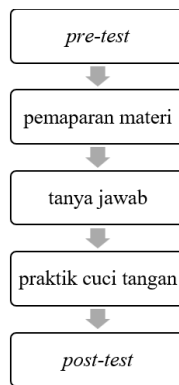
3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi materi PHBS dan sosialisasi serta praktik cuci tangan yang benar. Dalam kegiatan ini digunakan beberapa media baik cetak maupun elektronik sebagai pengantar

materi. Materi PHBS disampaikan melalui penjelasan dengan bantuan media cetak berupa x-banner (gambar 1). Hal ini dilakukan agar anak-anak di Panti Asuhan Furqan Sumang dapat lebih paham dan menjadi pengingat tentang tahapan mencuci tangan yang benar.



Gambar 1. X-banner Media Edukasi



Gambar 2. Tahapan Kegiatan

Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini secara umum terdiri dari 5 tahap, yaitu pre-test, pemaparan materi, tanya jawab, praktek cuci tangan dan post-test (gambar 2).

Pada tahap pertama, sebelum memasuki tahapan pemaparan materi, diadakan terlebih dahulu *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan

anak-anak panti terkait materi yang akan disampaikan. *Pre-test* ini terdiri dari 7 (tujuh) pernyataan, dimana masing-masing pernyataan merupakan bentuk implementasi dari PHBS.

Pada tahap kedua, yaitu pemaparan materi dimana pengabdian menyampaikan materi PHBS dan tahapan cuci tangan dengan benar (gambar 3).



Gambar 3. Pemberian Materi dan Diskusi Materi yang disampaikan oleh pengabdian terdiri dari (1) pengertian dan ruang lingkup atau tatanan PHBS; (2) indikator dari PHBS; (3) dampak kesehatan dari tidak optimalnya penerapan PHBS.

Waktu untuk pemaparan materi berkisar 20 menit. Seluruh materi ini tercantum dalam buku Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2011). Setelah penyampaian materi PHBS secara keseluruhan, pengabdian memberikan edukasi tahapan cuci tangan dengan benar menggunakan media (gambar 1) sambil mempraktikkan seluruh tahapan yang ada pada gambar dengan bernyanyi agar anak-anak panti asuhan lebih cepat menangkap dan mengingat tahapan tersebut. Anak-anak panti terlihat antusias sangat dilibatkan dalam praktik cuci tangan dengan bernyanyi ini, terlihat dari reaksi anak-anak yang kegirangan dan mengikuti arahan cuci

tangan yang benar dengan penuh semangat.

Pada tahap ketiga, yaitu tanya jawab dimana dalam kegiatan ini, tanya jawab dilakukan dengan bermain games sehingga selain mereka bertanya dan pengabdian menjawab, pengabdian juga dapat melakukan evaluasi secara langsung untuk mengetahui sejauh mana anak-anak tersebut menangkap materi yang telah disampaikan. Tidak hanya anak-anak yang melakukan diskusi tapi terlihat para pengasuh juga aktif bertanya dan melakukan diskusi dengan pengabdian. Pada tahap keempat, anak-anak Panti Asuhan Furqan Sumang diminta untuk mempraktikkan tahapan cuci tangan dengan benar secara langsung (gambar 4).



Gambar 4. Praktek Cuci Tangan

Pada tahap ini pengabdian menggunakan tempat berwudhu sebagai tempat praktik cuci tangan dengan bantuan mahasiswa untuk mengawasi proses cuci tangan. Hal ini dikarenakan tempat ini berada di luar panti asuhan dan memiliki ruang yang cukup luas serta tersedia air yang mengalir. Setiap kelompok praktik cuci tangan terdiri dari 5 anak dengan menyesuaikan jumlah kran air. Mereka diberikan masing-masing sabun cuci tangan di tangan mereka setelah mereka membasahi tangan mereka dengan air yang mengalir, kemudian mempraktikkan proses selanjutnya sampai tahap akhir. Pada tahapan ini terlihat anak-anak panti asuhan sangat aktif dan antusias kembali terlihat saat mereka diminta mempraktekkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sambil menyanyikan lagu yang telah diajarkan.

Pada tahap akhir, yaitu *post-test* atau evaluasi, anak-anak panti asuhan

diberikan lembaran pernyataan yang sama dengan *pre-test*. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui besar perubahan pemahaman anak-anak setelah diberikan edukasi. Masing-masing pernyataan menggunakan 3 (tiga) pilihan jawaban, yaitu Ya, Tidak, dan Ragu. Hasil lembaran ini akan menunjukkan seberapa besar perubahan pemahaman anak-anak panti dari yang tidak tahu dan ragu menjadi tahu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 50 orang, dimana peserta terdiri dari 37 anak-anak panti asuhan, 6 orang pengelola panti asuhan, 5 mahasiswa, 1 orang dosen pengabdian dan 1 orang masyarakat umum yang hadir. Kategori usia anak-anak panti asuhan pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Kategori Usia Anak

No	Kategori usia (tahun)	N	%
1	5-7	8	21,6
2	8-10	6	26,2
3	11-13	9	24,3
4	14-16	14	37,9
Jumlah		37	100

Peserta pada kegiatan ini memiliki rentang usia 5 hingga 16 tahun, dimana usia ini merupakan usia anak sekolah. Mayoritas anak panti pada kegiatan ini berada pada usia sekolah (SMP dan SMA), yaitu 14-16 tahun sebesar 37,9%. Sedangkan untuk kategori jenis kelamin,

mayoritas anak Panti Asuhan Furqan Sumang berjenis kelamin laki-laki sebesar 70,2%. Sedangkan pengelola panti asuhan ini mayoritas adalah perempuan (67,0%) yang bekerja sebagai guru di sekolah.

Kegiatan ini secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian yang dilakukan di dalam dan di luar ruangan, yaitu pemaparan materi dan praktik cuci tangan. Pengabdian dalam hal ini berperan untuk menyampaikan materi PHBS dan edukasi cuci tangan dengan benar, sedangkan untuk pendampingan saat praktik cuci tangan, mahasiswa ikut membantu mengawasi dan mengajarkan

anak-anak panti asuhan saat melakukan praktik cuci tangan.

Proses kegiatan pengabdian ini diawali dengan pengenalan tim pengabdian dan penyampaian tujuan dari kegiatan ini kepada anak-anak panti dan pengelola panti asuhan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *pre-test* dengan membagikan lembaran pernyataan. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pre-test

Pernyataan	Pre test					
	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	Ragu (n)	%
Anda mengetahui kepanjangan dari PHBS	8	21,7	17	45,9	12	32,4
Anda mengetahui kegiatan apa saja yang termasuk dalam PHBS	14	37,8	16	43,3	7	18,9
Anda mengetahui berapa kali sebaiknya mandi dalam sehari	27	73,0	5	13,5	5	13,5
Anda mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan	14	37,8	8	21,7	15	40,5
Anda mengetahui kapan untuk memotong kuku	16	43,3	7	18,9	14	37,8
Anda mengetahui kapan untuk menyikat gigi	24	64,8	8	21,7	5	13,5
Anda mengetahui penyakit apa saja yang akan timbul jika tidak menjaga kebersihan	11	29,7	6	16,2	20	54,1

Pada hasil *pre-test* ini menunjukkan masih banyak anak yang tidak mengetahui tentang PHBS. Hal ini terlihat dari pernyataan pertama mengenai kepanjangan dari PHBS (45,9%) anak tidak mengetahuinya. Selain itu, anak juga masih minim tahu mengenai kegiatan apa saja yang termasuk dalam PHBS (43,3%). Akan tetapi, hasil *pre-test* ini juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah anak sudah mengetahui berapa

kali mandi dalam sehari (73,0%) dan kapan waktu menyikat gigi yang benar (64,8%).

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi PHBS dan cuci tangan yang benar dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Pengabdian dalam hal ini menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan agar membuat suasana lebih menarik. Peserta kegiatan terlihat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang

disampaikan oleh pengabdian. Melalui sesi tanya jawab ini, terlihat para peserta mulai mendapatkan pemahaman baru mengenai PHBS. Peserta juga terlihat senang mendapatkan hadiah karena telah menjawab pertanyaan dengan benar sehingga semakin memotivasi anak lain untuk menjawab pertanyaan. Tim pengabdian mengharapkan materi yang telah disampaikan dapat diterapkan baik anak maupun pengelola Panti Asuhan Furqan Sumang sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir dampak buruk pada kesehatan penghuni panti karena tidak menerapkan PHBS secara optimal.

Pada tahap praktik cuci tangan, terlihat peserta cukup antusias

mempraktikkan cuci tangan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh tim pengabdian. Dalam hal ini peserta diminta melakukan praktik sambil bernyanyi agar membuat suasana praktik lebih menyenangkan. Terlihat banyak anak yang sudah melakukan tahapan cuci tangan dengan benar. Hal ini berkaitan dengan kaidah praktik anak yang mengutamakan kesenangan dan aspek bermain tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan dan tujuan pembelajaran.

Setelah melaksanakan praktik cuci tangan, kegiatan dilanjutkan dengan post-test. Hasil post-test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Post-test

Pernyataan	Post test					
	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	Ragu (n)	%
Anda mengetahui kepanjangan dari PHBS	21	56,8	5	13,5	11	29,7
Anda mengetahui kegiatan apa saja yang termasuk dalam PHBS	28	75,7	7	18,9	2	5,4
Anda mengetahui berapa kali sebaiknya mandi dalam sehari	35	94,6	1	2,7	1	2,7
Anda mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan	33	89,2	1	2,7	3	8,1
Anda mengetahui kapan untuk memotong kuku	24	64,8	5	13,5	8	21,7
Anda mengetahui kapan untuk menyikat gigi	34	91,9	1	2,7	2	5,4
Anda mengetahui penyakit apa saja yang akan timbul jika tidak menjaga kebersihan	27	73,0	3	8,1	7	18,9

Berdasarkan hasil *post-test* diatas, dapat dilihat bahwa pengetahuan anak mulai mengalami peningkatan mengenai PHBS. Hal ini terlihat dari pernyataan waktu mencuci tangan, sebanyak 33 peserta (89,2%) telah mengetahui waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Selain itu pemahaman akan dampak yang akan timbul juga telah dipahami baik oleh

mayoritas peserta (73,0%). Pada hasil ini juga masih terlihat peserta yang ragu untuk menjawab pernyataan yang tergolong tidak sulit, seperti berapa kali mandi sehari (2,7%) dan kapan waktu menyikat gigi (5,4%). Hal ini bisa dikarenakan masih ada peserta yang berusia cukup muda sehingga untuk

memahami materi dibutuhkan waktu yang lebih lama.

Hasil *pre-post test* ini kemudian dibandingkan untuk melihat seberapa

besar perubahan pengetahuan akan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Hasil peningkatan pemahaman peserta dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 4).

Tabel 4. Hasil Peningkatan Pemahaman

Pernyataan	Peningkatan	
	Ya (n)	%
Anda mengetahui kepanjangan dari PHBS	13	35,1
Anda mengetahui kegiatan apa saja yang termasuk dalam PHBS	14	37,9
Anda mengetahui berapa kali sebaiknya mandi dalam sehari	8	21,6
Anda mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan	19	51,4
Anda mengetahui kapan untuk memotong kuku	8	21,5
Anda mengetahui kapan untuk menyikat gigi	10	27,1
Anda mengetahui penyakit apa saja yang akan timbul jika tidak menjaga kebersihan	16	43,3

Tabel 4 menunjukkan hasil peningkatan pemahaman anak mengenai PHBS. Secara keseluruhan, seluruh pernyataan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman mengenai kapan waktu yang tepat mencuci tangan (51,4%). Sedangkan peningkatan terkecil pada pernyataan berapa kali sebaiknya mandi (21,6%) dan kapan waktu yang tepat memotong kuku (21,6%). Rata-rata peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi untuk semua pernyataan berkisar sebesar 33,9%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar untuk materi yang disampaikan dalam waktu singkat kepada anak-anak panti asuhan.

Berdasarkan hasil pengabdian oleh tim pengabdian masyarakat, menunjukkan bahwa masih rendahnya

pengetahuan anak-anak panti asuhan mengenai PHBS. Hal ini serupa dengan hasil pengabdian sebelumnya yang dilakukan di salah satu panti asuhan di Jakarta Selatan yang menunjukkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu tempat atau lokasi yang kurang mengimplementasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, dkk., 2020). Akan tetapi, dengan pemberian edukasi dan sosialisasi serta praktik cuci tangan kepada anak-anak panti membuat mereka menjadi lebih tahu mengenai PHBS. Peningkatan pemahaman anak dapat terjadi karena proses yang telah dialaminya atau menjadi pengalaman dengan melibatkan pancaindera (Mubarak, 2011 & Notoatmodjo 2012).

Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian tidak hanya ingin mengetahui apakah anak-anak panti asuhan tahu

mengenai PHBS. Akan tetapi, tim pengabdian berharap anak-anak panti dapat mengaplikasikan materi yang telah disampaikan. Dalam domain kognitif, tahu merupakan tindakan yang paling rendah (Notoatmodjo, 2012). Sehingga dibutuhkan pemahaman untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui dengan benar dan pengaplikasian materi pada situasi atau kondisi yang sebenarnya, dimana para anak dapat menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Rata-rata usia anak-anak Panti Asuhan Furqan Sumang masih cukup dini, mulai dari usia Sekolah Dasar (SD) sampai tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat beberapa pernyataan dasar PHBS yang diberikan kepada anak-anak panti yaitu berkaitan dengan kebiasaan sikat gigi yang benar, mencuci tangan serta membersihkan kuku menunjukkan peningkatan pengetahuan kapan waktu yang tepat untuk menggosok gigi (27,1%), mencuci tangan (51,4%) dan memotong kuku (21,5%) setelah pemberian materi dan praktik. Ketiga kegiatan PHBS yang sangat sederhana tersebut akan mengurangi risiko terkena penyakit (Pramono & Astridya, 2011). Salah satunya adalah diare. Penyakit diare menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum untuk anak-anak terutama balita (Wibisana, 2021). Sebuah ulasan yang membahas sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas setengah angka penderita diare (WHO, 2013).

Edukasi atau penyuluhan dalam kegiatan ini dipilih sebagai bentuk

pendekatan dengan metode perorangan yang digunakan untuk membina anak-anak panti agar tertarik untuk melakukan perubahan hidup bersih dan sehat. Menurut Notoatmodjo (2012), penyuluhan menimbulkan rasa sadar dan penuh pengertian akan mengubah sebuah perilaku. Metode ini dianggap paling relevan untuk diterapkan kepada anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, dimana terdapat faktor pendorong, yaitu kegiatan sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan serta tepat sasaran, pengelola panti dan anak-anak Panti Asuhan Furqan Sumang menerima kedatangan tim pengabdian dengan senang hati dan berharap adanya kegiatan yang serupa yang dapat dilakukan di panti asuhan, serta waktu pelaksanaan kegiatan yang tepat dimana kegiatan ini dilakukan di pagi hari setelah kegiatan panti selesai dan sebelum jam istirahat. Sedangkan faktor penghambat kegiatan ini adalah kondisi cuaca yang masih dalam keadaan hujan sehingga praktik cuci tangan diundur tapi tetap terlaksana, kemudian kehadiran para donatur lain yang meminta doa dari anak-anak panti sehingga sempat tertunda pada saat penyampaian materi.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi PHBS dan praktik cuci tangan dengan benar ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak Panti Asuhan Furqan Sumang tentang

PHBS. Keberhasilan ini dapat diketahui dari meningkatnya pemahaman tentang PHBS secara keseluruhan sebelum dan setelah pemberian materi dan praktik. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga didukung dari pendapat pengelola panti yang mengatakan bahwa tidak hanya anak-anak panti asuhan yang mendapatkan pengetahuan, melainkan juga mereka para pengelola panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi sederhana seperti PHBS tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak melainkan juga bagi orang dewasa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Mira Guna, G. A. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Upaya Mencegah Penyakit Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 7–14.
- Anih Sri Suryani. (2013). Mewaspada Potensi Penyakit Pasca Banjir. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial* Vol. V, No.3/I/P3DI/Februari/2013.
- Ardiansyah, Y., Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan dan praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam mewujudkan masyarakat Desa Peduli Sehat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(1), 5-50
- Fransisca, R. O., Iriani, A. D., Mutiksa, F. A., Izati, S., & Utami, R. K. (2015). Hubungan Infeksi Parasit Usus dengan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat pada Anak SD Bekasi, 2012. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 3(1), 2–6.
- <https://doi.org/10.23886/ejki.3.4802.16-20>.
- Harahap, M. H., Fibriasari, H., Ihsan, M., Irfand, I., Panggabean, D. D., & Syah, D. H. (2020). Upaya Peningkatan Pola Hidup Bersih Sehat Di Desa Ibus Melalui Diseminasi Teknologi Tepat Guna Filter Air, Cuci Tangan Digital Dan Mesin Pembuat Sabun Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 236. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20623>
- Harthan, T., & Oedjo, S. (2014). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun saat banjir Bengawan Solo di Bojonegoro. *Review Literatur: Jurnal Promosi kesehatan*, 2(2), 160- 172.
- Hestiyantari, D. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN Gerendong 1 dan SDN Gerendong 2, Kecamatan Keroncong Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 504–512.
- Isnainy, Zainaro, Novikasari, Aryanti dan Furqoni. (2020). Pendidikan Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1), 27-33.
- Karyadiputra, Erfan, Galih Mahalisa, Abdurrahman Sidik, dan Muhammad Rais Wathani. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI dalam Menanamkan Nilai Wirausaha

- Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Al-Ikhlash*. ISSN: 2461-0992. Volume 4 Nomor 2.
- Kuskumawardani, Nunik. (2015). Gambaran Masalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Indonesia. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Workshop Pra WNPG XI.
- Lestari, Putri Winda, Partogi Michael Jordan, Adham Herlambang Adi Chandra, Bima Badruzzaman, Sofi Latifah Lestari. (2020). Peningkatan Derajat Kesehatan dengan Promosi Pola Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Tebet, Jakarta Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.3, No.1, Juli 2020, pp. 13-17.
- Lubis, Z. (2013). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan tahun 2013. USU.
- Meinisa, E. T. (2017). Pola tindakan dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat korban banjir. *Jurnal sosial dan politik*, 1-19.
- Mubarak, W. 2011. Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika.
- Notoadmodjo S., 2010. Pendidikan dan promosi kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuraeni, A. 2012. Hubungan Penerapan PHBS Keluarga dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Tawangmas Kota Semarang. [Tesis Ilmiah]. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Octastefani, T., Wahyuni, H. I., Rum, M., & Fitrah, A. A. (2018). Penanganan bencana di Lombok dan Donggala-Palu: belajar dari masyarakat di Semarang. [dapat diakses online pada situs <http://researchgate.net/publication/329424557>].
- Pramono, Mochamad Setyo dan Astridya Paramita. (2011). Peningkatan Pengetahuan Anak-anak tentang PHBS dan Penyakit Menular melalui Teknik KIE berupa Permainan Elektronik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol. 14, No.4: 311-319. Santoso, Harianto. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia: hal.34.
- Suryana. 2008. Jumlah Usia Sekolah Di Indonesia, di akses pada 25 Maret 2015 dari situs: ojs.unud.ac.id
- Utariningsih, Wheny dan Agung Adiputra. (2019). Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana banjir di Kabupaten

Aceh Barat Daya. Jurnal Averrous
Vol.5 No.2.

Wardhani, S., Mahdalena, V., &
Handayani, L. (2020). Sosialisasi
PHBS dengan Media Komunikasi
pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah
Mathla'ul Anwar Cilajim Desa
Cipendeuy Kabupaten Lebak,
Banten. Jurnal Pengabdian Pada
Masyarakat,

<https://doi.org/10.30653/002.202051.275>

Wibisana, Isna Nurdin. (2021).
Penerapan Perilaku Hidup Bersih
dan Sehat (PHBS) Desa
Wonosalam Demak. Journal of
Dedicator's Community. ISSN:
2548-8783 (p); 2548-8791 (e),
Vol 5 No 1 Januari – Juni 2021:
1-7 DOI: 10.34001/jdc.v5i1.1096.